BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kain Tenun merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia, karena keberadaannya merupakan salah satu karya Bangsa Indonesia yang tersebar luas diseluruh kepulauan Indonesia.Salah satunya pulau Sumatera yang terbagi dalam tujuh propinsi dimulai dari Aceh sampai Lampung lebih dikenal dengan nama pulau emas atau swana dhipa karena kaya akan sumber alamnya. Melihat kembali sejarah salah satu kerajaan diantaranya yaitu Sriwijaya, kerajaan Sriwijaya dikenal sejak abad ke dua belas sampai tiga belas telah mengadakan hubungan perdagangan sampai ke Persia dan negara-negara Timur Tengah lainnya juga dengan negara-negara Asia. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap motif kain tenun yang ada disekitar kerajaan Sriwijaya, salah satunya kota Palembang.

Indonesia sendiri memiliki tiga kategorikain tenun tradisional yaitu ikat pakan, ikat lungsi, dan dobel ikat (Suwati, 1987, h.x). Salah satu kain yang dikenal masyarakat adalah kain songket Palembang yang masuk ke dalam kategori ikat pakan. Songket secara umum dapat didefinisikan sebagai proses mengangkat dan menyatukan benang logam untuk tujuan membentuk desain pada pembuatan kain tenun. Ada pula definisi lain yang dikemukakan oleh Suwati (1986) menjelaskan ‘kain tenun logam (emas atau perak) yang ada di berbagai daerah di Indonesia', atau sebagai 'sebuah teknik memasukan untuk kain tenun"

Kain songket Palembang memiliki berbagai macam motif, yang terbagi berdasarkan pola benang emas yang terdapat pada permukaan kain serta material kain yang digunakan. Proses pembentukan motif sendiri didapat dari tenunan benang emas yang disungkit pada benang pakan. Pada umumnya motif ini merupakan stilisasi dari bentuk flora dan fauna. Secara umum songket Palembang terbagi menjadi enam ragam motif, hal ini bertujuan untuk membedakan motif berdasarkan pola benang emas yang terbentuk pada permukaan kain dan daerah pembuatan songket tersebut.

Karena adanya pengaruh dalam perkembangan dan penyebaran seni tradisi songket, situasi tersebut dapat menjadi pemicu akan adanya persamaan dalam segi

motif songket khas daerah tertentu dengan daerah sekitarnya. Hal tersebut sangat berbanding terbalik akan kenyataan bahwasanya kebudayaan Melayu yang kaya akan beragam jenis motif. Jumlah produktifitas serta regenerasi dalam seni tradisi songket Palembang juga menjadi faktor penghambat lain yang dapat menjadi masalah terkait akan keberadaan dari seni tradisi motif songket Palembang khususnya motif songket Bungo Pacik.

Anyaman dasarnya adalah anyaman polos sedang anyaman motif bermacam-macam demikian pula dengan corak maupun warnanya yang dinamis. Ada yang penuh dengan motif benang emas, ada yang kosong bagian tengahnya tetapi motif diberikan di bagian tepi kain,ada pula kembang-kembang dicampur benang-benang biasa berwarna putih,merah atau hijau dan beraneka pula ragam coraknya.(Pengetahuan Barang Tekstil, ITT,1997:217).

Songket motif Bungo Pacik memiliki karakteristik sendiri dibanding motif songket lainnya yakni sebagian besar benang motif dari benang emas diganti dengan benang kapas putih sehingga anyaman benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya sebagai selingan. (Pengetahuan Barang Tekstil,ITT, 1997:218).

Dewasa ini masyarakat Sumatera Selatan masih gemar bertenun dan tetap mempergunakan gedokan/ATBM yang sistem kerjanya lebih cepat dan produksinya lebih besar sebagai alat bantu untuk menghasilkan karya-karya tenun. Motivasi bertenun saat ini bukan hanya sebagai ekspresi seni tetapi lebih cenderung berorientasi ke pasar. Budaya bertenun tersebut kian hari kian berkurang peminat karena orang cenderung membeli daripada membuat sendiri. Jadi amat disayangkan jika budaya bertenun tersebut sampai kehilangan peminat hanya karena mahalnya harga bahan baku dan ketidak praktisan dalam pembuatan.

Melihat kondisi di atas maka pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun tradisional tersebut perlu digalakkan karena selain merupakan upaya melestarikan warisan budaya bangsa, kerajinan tenun tradisional dapat juga menambah penghasilan dan memperluas lapangan kerja. Pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun tradisional tersebut tidak dapat dipungkiri tanpa melihat jalur pemasaran yang merupakan salah satu pendorong berkembangnnya suatu kerajinan tenun songket tradisonal Palembang. Akan tetapi dipihak

pengrajin tradisional itu sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mencoba mengkaji bentuk dari motif songket Palembang Bungo Pacik. Hal ini menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini, bagaimana mengkaji serta menganalisa motif tersebut untuk kepentingan memberikan wawasan kepada masyarakat dan secara tidak langsung untuk mempopulerkan ciri khas motif songket Bungo Pacik. Pentingnya mengetahui informasi motif songket ini adalah untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakat dapat ikut serta untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang jumlah produktifitasnya semakin menurun dan mulai dilupakan.



Gambar I.1. Songket Palembang

Sumber : Dokumen Pribadi

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas serta data kuisioner yang dihimpun, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- Kurangnya pengetahuan akan informasi terhadap motif songket Bungo Pacik yakni motif, makna dan nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

- Dalam proses penenunan yang saling mempengaruhi tiap daerahnya, maka sulit untuk membedakan antara jenis varian motif songket Bungo Pacik daerah satu dengan daerah lainnya.

- Ketidak tahuan masyarakat akan jenis variasi dan daerah asal pengrajin motif Bungo Pacik.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah diatas fokus permasalahan yaitu, masyarakat melayu saat ini khususnya kota Palembang umumnya yang kurang paham akan motif songket Bungo Pacik Palembang dan beberapa jenis variannya, dikarenakan kurangnya pengetahuan akan informasi terhadap motif songket tersebut yang menjadikan motif songket Bungo Pacik seperti “tamu di daerah asalnya” yakni kota Palembang.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membatasi masalah terhadap kurangnya informasi terhadap songket Bungo Pacik Palembang yang mengacu kepada *target audience*, agar pesan dapat disampaikan dengan baik.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan informasi mengenai motif songket Bungo Pacik Palembang ini adalah:

- Mampu memberikan informasi dan mencitrakan motif songket Bungo Pacik yang memiliki nilai budaya, makna filosofis dan juga pengetahuan akan motif songket Bungo Pacik Palembang.Khususnya kepada masyarakat kota Palembang, karena songket Bungo Pacik merupakan warisan budaya yang sudah mulai hilang keberadaanya.

- Dapat mengangkat serta memperkenalkan motif songket Bungo Pacik Palembang di mata khalayak sasaran yang dituju.

- Setelah masyarakat mengetahui informasi akan motif songket Bungo Pacik Palembang secara mendalam, harapan yang dituju agar masyarakat dapat mencintai lebih mendalam kebudayaan tersebut dan turut serta melestarikannya.